



**GAMBARAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI RA RABBANI KECAMATAN TANETE RIATTANG  
KABUPATEN BONE**

**Detsy Hatmala Citra<sup>1</sup>, Bonita Mahmud<sup>2</sup>, Sitti Fatimah<sup>3</sup>**

email: [detsyhatmalacitra@gmail.com](mailto:detsyhatmalacitra@gmail.com)<sup>1</sup>, [mahmud.bonita@gmail.com](mailto:mahmud.bonita@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fatimahlompo@gmail.com](mailto:fatimahlompo@gmail.com)<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Bone

***Abstract***

*This article investigates the role of teachers in instilling polite behavior among children aged 5–6 years at RA Rabbani, Tanete Riattang District, Bone Regency. The study aims to examine how teachers foster polite behavior and to identify the forms of polite behavior demonstrated by children in early childhood education. A descriptive qualitative research design was employed, drawing on pedagogical and psychological perspectives. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate three main forms of polite behavior among children aged 5–6 years: (a) mutual respect, reflected in caring attitudes toward others without undermining one's own self-esteem; (b) expressing gratitude as a way of appreciating the time and effort of others; and (c) socialization as a process that supports the internalization of values in the development of children's attitudes and personality.*

**Keywords:** *Moral Development, Polite Behavior, Early Childhood*

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Aristoteles dalam Herimanto dan Winarno (2012) yang menyatakan bahwa manusia termasuk dalam kategori *Zoon Politicon* yang berarti manusia merupakan makhluk yang menyukai pergaulan dan selalu melakukan perkumpulan

sehingga manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Terciptanya hubungan sosial yang baik antar manusia maka diperlukan sikap dan perilaku yang baik oleh manusia tersebut. Sikap dan perilaku yang baik merupakan cerminan dari nilai sopan santun seorang manusia. Pengertian perilaku sopan santun yakni perilaku maupun tingkah laku yang positif, beradab serta diiringi oleh rasa iba serta berbudi halus yang tercermin dalam tingkah laku, tutur ujar, metode berpakaian, serta lain sebagainya (Iwan, 2019). Jika memiliki perilaku sopan santun yang baik, maka seorang manusia dapat dihargai sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat.

Perilaku sopan santun yang baik merupakan hasil pembinaan manusia pada fase anak usia dini. Rahim dalam Khaironi (2017) mengatakan bahwa sesungguhnya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk pondasi perkembangan anak yang meliputi karakter, tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pada masa sekarang, perilaku sopan santun anak usia dini belum berkembang secara optimal yang ditandai oleh beberapa hasil penemuan penelitian. Susanti Oktaviani (2020) menunjukkan bahwa di TK Bandung dari 12 anak teramati 10 anak belum berkembang sesuai harapan seperti tidak mengatakan salam kepada gurunya ketika datang maupun pulang sekolah, tidak berkata meminta tolong ketika anak sedang membutuhkan pertolongan pada temannya, dan tidak mengucapkan permissi jika melewati orang lain yang sedang duduk. Selain itu, Winda Kurniawati (2016) menunjukkan bahwa di TK Assalam Pontianak Barat anak belum terbiasa mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, belum terbiasa bersalaman dan menerima sesuatu dengan tangan kanan, belum terbiasa menghargai teman pada saat berbicara dan bertutur bahasa yang baik. Semua kondisi tersebut adalah akibat dari kurangnya pendidikan karakter sejak dini sebagai pondasi perkembangan anak selanjutnya yang berdasar pada teori Rahim dalam Khaironi. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 anak didik dari total 1.647.835 anak didik DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia. Persoalan remaja

saat ini tidak sampai disitu saja, banyak bermunculan kasus tentang anak didik yang melawan seorang guru bahkan menganiaya seorang guru sampai meninggal yang terjadi di Madura (Mashlihuddin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi rasa hormat dan etika yang tertanam pada diri seorang anak didik.

Berdasarkan data tersebut, tingkat perilaku sopan santun anak masih membutuhkan perhatian lebih. Kondisi berbeda terjadi di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil observasi peneliti, anak-anak di RA Rabbani dibiasakan untuk melakukan sholat Dhuha terlebih dahulu. Setelahnya anak-anak akan dibimbing mengaji satu per-satu. Ketika anak-anak memasuki ruang kelas anak-anak serentak mengucapkan salam sebelum masuk. Pada saat akan dilaksanakannya kegiatan sholat Dhuha, ada dua orang anak yang akan keluar kelas. Ketika lewat di depan peneliti, anak tersebut langsung membungkukkan badan. Sementara pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber yang berinisial S beliau mengatakan bahwa ketika mengajarkan sopan santun kepada anak, guru senantiasa memberikan contoh, arahan, serta nasihat kepada anak-anak. Hal inilah yang membuat anak memiliki sikap sopan santun yang baik secara natural melalui kegiatan yang dibiasakan para gurunya.

Pernyataan tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Suwaji dalam bukunya Bambang Sugiyono (2021) bahwa jika sopan santun adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain yang bersifat manusiawi. Melihat fenomena yang ada, maka dalam hal ini peneliti ingin melihat gambaran peran guru di RA Rabbani dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak dengan judul penelitian “Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”

## **METODE**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan secara menyeluruh dan mendalam tentang kondisi objek penelitian. Adapun lokasi penelitian adalah di RA Rabbani Kecamatan Tanete

Riattang, Kabupaten Bone. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan kepada dua orang guru Kelompok B RA Rabbani. Sementara observasi dilakukan terhadap guru dan siswa Kelompok B RA Rabbani saat proses pembelajaran dilakukan. Koshy (2005) mengemukakan bahwa ada tiga tahapan dalam proses analisis data kualitatif, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi data. Pada tahap reduksi data, peneliti mengolah data yang ada, sementara data yang tidak dibutuhkan dibuang. Pada tahap penyajian data, peneliti melakukan pemetaan berdasarkan kategori yang ada dengan merujuk pada kisi-kisi instrumen penelitian yang telah dibuat. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, pada tahapan ini peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sopan santun merupakan seperangkat sikap atau tingkah laku yang ramah kepada orang lain. Mengajarkan sopan santun kepada diri sendiri tidaklah mudah, maka seorang guru sangat berperan penting dalam hal ini memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang sopan santun di sekolah. Gambaran sopan santun anak merupakan bagian dari hasil peran guru pada penanaman perilaku sopan santun pada anak. Setelah peneliti melakukan penelitian di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dengan metode observasi dan wawancara, maka terdapat beberapa gambaran perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun, yaitu sebagai berikut:

Sikap saling menghormati yang terjadi ketika anak sedang belajar di sekolah adalah anak harus menjaga sikap dan berbicara secara sopan santun terhadap guru, teman, orang tua, bahkan orang lain. Sikap saling menghormati adalah salah satu bentuk untuk menjaga sikap dan cara berbicara terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka ditemukan bahwa bentuk sopan santun anak pada sikap saling menghormati yaitu ketika anak lewat di depan orang lain secara langsung anak

membungkukkan badan dan mengucapkan kata “tobe” sebagai kata menghormati dalam budaya bugis. Hal ini selaras dengan teori Aini yang menyatakan bahwa sikap sopan santun dalam kurikulum 2013 PAUD termasuk pada kompetensi inti-2 (KI-2), yaitu sikap sosial dan kompetensi dasar sikap sosial (KD-2) yaitu 2.14 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman. Sikap ini tercermin dari perilaku anak seperti tidak angkuh, ramah menyapa siapa pun, bermuka riang saat berbicara, tidak suka melebih-lebihkan diri sendiri, berbicara dengan santun dan suara lembut, sederhana, tenang, tidak pamer, memiliki sikap terbuka, tidak ingin menang sendiri, sopan dan hormat pada siapa pun, menghargai teman dan orang yang lebih tua usianya.

Dewi dalam Lusianty (2019) menjelaskan contoh perilaku sopan santun anak seperti salam dengan mencium tangan, mengucapkan tolong, mengucapkan salam saat masuk rumah, meminta tanpa memaksa, meminta maaf, memanggil dengan sebutan yang baik, hargai yang berbicara, permissi ketika ke kamar kecil, menghormati orang lain yang beribadah, serta tidak buang angin sembarangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat diketahui bahwa gambaran sopan santun anak pada perilaku mengucapkan terima kasih mencakup tentang perilaku anak ketika telah mendapatkan pertolongan terhadap sesuatu yang dikerjakan maka anak akan mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada orang lain sebab telah membantu. Hal ini selaras dengan teori Inrawati dalam Palupi (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator nilai kesopanan dapat dilihat dari sikap, yaitu mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain sekaligus mengajarkan menghargai jerih payah orang lain, mengucapkan maaf jika bersalah untuk mengajarkan sportivitas dan berani mengakui kesalahan, mengucapkan tolong ketika meminta diambulkan sesuatu, dengan begitu anak belajar untuk menghargai pertolongan atau bantuan orang lain, menyapa serta memberikan salam atau mengucapkan permissi jika bertemu orang lain mengajarkan pula perilaku ramah dan agar mudah bersosialisasi, mengajarkan tentang berbudi bahasa

yang baik misalnya tidak berteriak-teriak ataupun tidak memotong pembicaraan orang lain.

Yulianti dalam Putri (2021) mengungkapkan bahwa ada dua jenis perilaku sopan santun anak dalam berinteraksi sosial. Pertama, Sopan santun berbahasa, merupakan perilaku sopan santun seseorang dalam melakukan interaksi sosial ketika berkomunikasi agar berjalan dengan baik serta mampu menumbuhkan gaya pembicaraan yang positif. Kedua, Sopan santun berperilaku, merupakan perilaku seseorang dalam menjaga sikap serta berperilaku yang baik ketika melakukan interaksi sosial. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika berada di suatu tempat, maka anak harus berperilaku serta menghargai orang lain sebagai bentuk penghormatan ketika berinteraksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat diketahui bahwa gambaran sopan santun anak pada perilaku bersosialisasi terlihat ketika anak melakukan interaksi sosial dengan baik serta menggunakan kalimat yang sopan ketika tengah melakukan komunikasi bersama orang lain. Jika dikaitkan dengan teori Yulianti maka dapat diketahui bahwa salah satu gambaran perilaku sopan santun anak yaitu ketika bersosialisasi anak senantiasa menghormati serta menggunakan bahasa yang baik kepada lawan bicara.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga gambaran perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, yaitu a) Saling menghormati, sebuah sikap kepedulian dalam memperlakukan orang lain secara sopan tanpa merendahkan harga diri sendiri. b) Mengucapkan terima kasih, sebuah cara untuk menunjukkan bahwa diri menghargai waktu dan usaha yang orang lain berikan. c) Bersosialisasi, suatu proses yang dapat memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian. Ketiga gambaran perilaku sopan tersebut adalah hanyalah sebagian kecil dari banyaknya gambaran perkembangan moral yang harus dibiasakan dan dilatih pada anak

usia dini. Perilaku sopan ini akan menjadi modal dasar bagi anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Herimanto & Winarno. 2012. Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Iwan. 2019. Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4 No. 1
- Khaironi, Maulina. 2017. Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi. Vol. 1 No. 1
- Kurniawati, Winda et.al. 2016. Peranan Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assalam Pontianak Barat, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 5 No. 10
- Lusianty, Meri et.al. 2019. Peran Orang Tua dalam Menerapkan Penilaian Sopan Santun pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ketapang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 8 No. 10
- Mashlihuddin, Yoni.  
<https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html> diakses pada hari Senin, 26 Desember 2022 pukul 12:15 Wita
- Palupi, Nabila et.al. 2020. Penerapan Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai Agama Moral Kelompok B TK ABA Sutopandan Bantul. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 6 No. 9
- Putri, Fannia Sulistiani. 2021. Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3 No. 6.
- Sugiyono, Bambang. 2021. Pancasila Sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa. Malang: Media Nusa Creative